

THE APPLICATION OF BLOCK PRINTING TECHNIQUE TO ULAP DOYO FABRICS

Adisty Ramadhini, M. Sigit Ramadhan, S.Pd., M.Sn.

¹Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

²Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

adistyaradhini@gmail.com (Adisty Ramadhini), sigitrdhn.telkomuniversity@gmail.com (M. Sigit Ramadhan, S.Pd., M.Sn.)

Abstract *Block printing is a technique of creating motifs on cloth with the help of blocks and dyes. Block printing alone in Indonesia is still rarely developed, even though block printing contains historical values and techniques that are passed down through generations. Other hereditary techniques are found in the East Borneo region of the Ulap Doyo woven fabric, this fabric is made from doyo plants that grow in the forests of Borneo and the motifs are made by the weaving-loom technique. In addition to the Ulap Doyo motif, it is also available in the form of plain fabric with a light brown original color and has a distinctive texture. This plain fabric has the opportunity as a textile medium from block printing technique. Collaboration on the application of Ulap Doyo motifs on their plain fabric using block printing technique produces exploration to determine dyes, coloring techniques that are appropriate to the fabric, size of motifs, and composition of motifs on fabric. Beside through exploration, collecting data were also done by library study methods, interviews, and observations. The final results of this study are expected to be able to introduce and develop block printing technique and Ulap Doyo plain fabrics to produce cloth with a new visual form.*

Keywords *Block printing, Ulap Doyo, Motifs, Color*

PENDAHULUAN

Printing sudah ada sejak abad ke-18 yang berasal dari bahasa latin dan memiliki arti “menekan”. Hal ini mengacu kepada teknik *wood blocks* yang menggunakan tekanan saat mengaplikasikan pewarna ke permukaan kain. Teknik konvensional ini telah lama digunakan dan menjadi teknik yang populer dalam menghasilkan motif-motif di bahan tekstil. Seiring dengan berjalannya waktu teknik *block printing* berkembang menjadi suatu bahasa visual yang baru, mulai dari simbol abstrak dan lingkungan pada masanya, kemudian bertemu dengan penemuan baru, pengetahuan, teknologi, serta material yang baru.

Teknik *block printing* merupakan hasil kebudayaan yang mengandung nilai sejarah dan teknik yang dilestarikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Di Indonesia salah satu hasil kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun terutama di pembuatan kain adalah menenun. Di Kalimantan Timur hasil tenunan suku Dayak Benuaq dapat menghasilkan kain tenun yang berbeda dari kain tenun pada umumnya, yaitu Ulap Doyo. Ulap Doyo merupakan jenis kain tenun ikat lungsi yang seratnya diperoleh dari tanaman sejenis anggrek yaitu doyo (*curculigo latifolia*). Keberadaan

tanaman doyo tersebar luas di perhutanan Kalimantan Timur, hal ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan tanaman doyo sebagai bahan tekstil.

Hasil akhir dari pengolahan serat menjadi kain dapat dibagi menjadi dua macam, kain Ulap Doyo bermotif dengan campuran benang dan kain Ulap Doyo polos yang ditunen dari 100% serat doyo. Tanaman ini menghasilkan tekstur yang khas pada kain Ulap Doyo. Sedangkan pewarnaan kainnya menggunakan pewarna alami seperti serbuk kayu ulin, akar tanaman dan hasil pembakaran damar. Motif-motif yang digunakan dalam kain tenun ulap doyo adalah ciri khas dari suku Dayak Benuaq seperti motif kupu-kupu, *bunga nunuk*, *limar* dan abstraksi dari bentuk leluhur, bentuk makhluk mistis yang geometris melambangkan lika-liku sungai di Kalimantan. Melihat potensi kain Ulap Doyo sebagai bahan tekstil membuka peluang untuk mengembangkan kain dan pengaplikasian menjadi produk. Terlebih lagi kurangnya variasi dalam pengolahan kain Ulap Doyo polos menjadi produk yang lebih menarik dan beragam.

Teknik *block printing* dan kain tenun Ulap Doyo merupakan hasil budaya yang keduanya sama-sama dibuat dengan keahlian tangan sehingga memiliki nilai *craftmanship*. Hasil penciptaan seperti ini memiliki arti yang bermakna bagi

masyarakat, misalnya dari desain tradisional, sejarah dan teknik yang turun temurun, pengetahuan lokal, dan sebagainya yang jarang kita temui dalam kehidupan masa kini. Namun kurangnya pengembangan dan perubahan yang dilakukan agar kedua hasil budaya ini dapat terus diterima oleh masyarakat mengikuti perkembangan zaman. Masa kini orang lebih menekankan kepada fisik, kepada hasil akhir yang lebih visual. Penekanan penciptaannya lebih ditujukan kepada keindahan bentuk yang diarahkan untuk pemenuhan selera pemakai sebagai satu sasaran produksi^[1]. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan keberagaman motif dalam teknik *block printing* dan menambah bentuk visual yang baru terhadap kain Ulap Doyo. Proses kreatif dibutuhkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dan mengubahnya menjadi lebih unik dan dapat bersaing dengan objek-objek moderen lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan hasil analisa dari observasi, wawancara, studi literatur, dan proses eksplorasi. Adapun kajian literatur dilakukan terhadap objek penelitian yaitu kain Ulap Doyo dengan pengaplikasian motif-motifnya menggunakan teknik *block printing*. Observasi yang dilakukan terkait dengan objek penelitian adalah mengunjungi salah satu kelompok penenun Ulap Doyo, Pokant Takaq. Dalam melakukan observasi penulis juga melakukan sesi wawancara dengan ketua Pokant Takaq. Data-data dalam penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka dari berbagai sumber seperti buku-buku referensi, jurnal, dan penelitian. Hasil data yang diperoleh kemudian dilanjutkan pada tahap eksplorasi dan melihat potensi objek terkait dengan membandingkan hasil analisa.

STUDI PUSTAKA

Klasifikasi Desain Tekstil

Pengertian desain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) memiliki arti kerangka, bentuk, rancangan. Bentuk dan wujud diaplikasikan pada permukaan kain dasar maupun benang dengan menerapkan prinsip-prinsip desain. Dalam membuat visualisasi bentuk berupa motif pada kain harus memperhatikan fungsi, komposisi warna, bentuk, desain tata letak, langkah dan pengulangan motif. Desain tekstil sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu desain reka latar (*surface design*) dan desain reka rakit (*structure design*).

Reka Latar (*Surface Design*)

Reka latar (*surface design*) adalah desain yang dibuat diatas permukaan tekstil yang telah menjadi lembaran (kain). Hasil akhir dari lembaran kain akan berbeda-beda, tergantung dari jenis tekstil dan teknik reka latar yang digunakan. Reka latar sendiri biasanya digunakan untuk menciptakan motif dan tekstur tertentu pada lembaran tekstil yang diinginkan. Contoh dari teknik yang tergolong reka latar adalah *marbling*, ikat celup, sulam, lukis, *laser cutting*, dan *printing*.

Reka Rakit (*Structure Design*)

Reka rakit (*structure design*) adalah perancangan yang dilakukan dalam mengkonstruksi serat/benang menjadi lembaran kain. Dalam proses perancangannya jenis dan susunan benang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Teknik yang tergolong dalam reka rakit berbagai macam, penerapan teknik yang digunakan dapat menghasilkan lembaran kain yang variatif. Beberapa teknik dalam kategori reka rakit adalah anyaman, rajut, *crochet*, *tapestry*, dan tenun.

Block Printing

Teknik *block printing* adalah salah satu teknik dari *relief paint*. *Relief* sendiri dapat kita lihat pada hal-hal sederhana yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekas lipstik pada tisu, jejak kaki di atas tanah, bekas sepatu di lantai. Berawal dari hal-hal yang sederhana tersebut, manusia berinovasi untuk membuat alat-alat dari berbagai material dengan cara baru agar bisa mengembangkan teknik dan metode dalam *relief paint* tersebut. Pengertian *hand block printing* pada tekstil mengacu pada teknik di mana blok kayu berukir yang ditutupi dengan pewarna berulang kali ditekan sepanjang kain untuk menciptakan pola^[2]. Dalam pengerjaannya sendiri media *block* yang telah diberi ukiran motif pada permukaannya, kemudian dilapisi dengan zat pewarna dan diletakkan ke permukaan tekstil. Dalam memindahkan zat pewarna pada *block* ke permukaan kain dibutuhkan tekanan agar hasil pemindahan motif lebih maksimal. Pada hasil motif yang terlihat akan dibedakan menjadi warna hitam dan warna putih. Warna hitam adalah bagian *block* yang tidak dicukil dan memberikan warna pada permukaan kain, sedangkan warna putih adalah bagian *block* yang dicukil sehingga tidak terkena zat warna dan memberikan warna asli dari kain yang digunakan.

Berdasarkan pembuatan motif di media (*block*) yang digunakan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *outlining block* dan *filling block*. *Outlining block* adalah jenis *block* yang memberikan motif berwarna pada bagian garis luar motif. Sedangkan *filling block* adalah jenis *block* yang memberikan warna pada bagian dari isi motif.



Fig 3: Wooden block: Outlining block (rekh), Filling block (gadh)

Gambar 1. *Outlining block* dan *Filling Block*

Sumber: Debojyoti Ganguly (2013), "A Brief Study on Block Printing Process in India"

Dalam jenis penggunaan material media *block* juga dibedakan menjadi dua, yaitu wooden block (blok kayu) dan *metallic block* (blok logam).

Dalam menghasilkan visual tekstil melalui teknik *block printing* terdapat beberapa teknik pewarnaan, diantaranya adalah *direct block printing*, *resist printing*, dan *discharge printing*. Masing-masing teknik pewarnaan diaplikasikan

sesuai kebutuhan, berikut penjelasan masing-masing metode pewarnaan.

a. *Direct Block Printing*

Direct block printing adalah jenis pemberian motif ke kain dengan mengaplikasikan zat pewarna pada media blok dan menempelkannya pada kain yang telah disiapkan.

b. *Resist Printing*

Resist printing adalah metode pemberian motif ke kain dengan tambahan zat perintang seperti lilin (*wax*) atau malam. Bagian yang tertutupi oleh zat perintang akan meninggalkan warna asli dari kain. Teknik ini juga digunakan dalam pembuatan batik cap.

c. *Discharge printing*

Discharge printing adalah metode pemberian motif yang memerlukan tambahan zat kimia untuk melunturkan warna kain. Pada metode ini pemberian motif didapat dari melunturkan warna kain, bagian yang dilunturkan biasanya menjadi lebih terang dibanding warna kain asli.

Tenun

Tenun memiliki pengertian yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi.^[3] Tenun sendiri adalah bagian dari salah satu seni dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Kain tenun pada dasarnya mempunyai kaitan yang erat dengan upacara adat, religi, aspek estetis dan simbol status di masyarakat.

Alat tenun dikenal dengan ATBM yaitu Alat Tenun Bukan Mesin, dan ATM yaitu Alat Tenun Mesin. Alat tenun (ATBM) adalah alat tenun tradisional yang dikenal dengan nama alat tenun Gendong, kemudian berkembang menjadi alat tenun Tejak yang dikembangkan oleh Tekstil Institut Bandung (TIB) pada tahun 1927, sekarang menjadi Balai Besar Tekstil Bandung, alat tenun Tejak ini dikembangkan dengan teropong laying. Kemudian perkembangan berlanjut lebih canggih lagi dan serba mekanis disebut ATM yaitu Alat Tenun Mesin.

Tenun ikat adalah kain tenun yang pembentukan ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat bagian-bagian benangnya. Ada beberapa teknik tenun ikat yang dikenal di dunia, dan Indonesia sangat kaya dan beruntung karena memiliki semua jenis tenunan ikat tersebut.^[4] Teknik tenun ikat yang paling umum dan telah disebut di atas adalah teknik ikat lungsi. Teknik tenun ikat sendiri memiliki beberapa jenis teknik, yaitu:

a. Tenun ikat lungsi

Sesuai dengan sebutannya, teknik ini menciptakan ragam hias dengan teknik ikat dan pencelupan hanya pada benang lungsi atau benang vertikal. Tenun ikat lungsi sudah dikenal di pedalaman Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur.

b. Tenun ikat pakan

Yaitu tenun ikat yang ragam hias ikatnya dibuat pada benang pakan atau benang horizontal. Tenun ikat pakan berada di daerah pantai, seperti Aceh, Sumatra Selatan, Sulawesi

Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan Bali.



c. Tenun ikat double/ganda

Dalam tenun ikat berganda pola ragam hias dibuat pada kedua jenis benang yaitu benang lungsi dan benang pakan sekaligus. Keduanya berpadu membentuk pola ragam hias yang rumit dan simetris. Teknik tenun ikat double ini memang jauh lebih rumit dibandingkan kedua jenis yang telah disebutkan terlebih dahulu. Perlu ketelitian dan kesabaran yang tinggi untuk memadukan suatu bentuk gambar atau motif yang dirancang di kedua jenis benangnya. Tenun ikat double ada di daerah Tenganan, Karangasem, Bali.

Tenun Ulap Doyo

Suku dayak Benuaq merupakan salah satu suku asli Kalimantan yang memiliki warisan budaya berupa kerajinan tenun ikat. Suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan. Di wilayah Indonesia suku Dayak tersebar di provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Suku bangsa Dayak terbagi dalam sub-sub suku bangsa yang mempunyai kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Suku Dayak terdiri atas klan Ot Danum, Bahau, Apo Kayan, Lawangan, Ma'anyan, Benuaq, dan Iban, hidup tersebar di Kalimantan-Indonesia dan Kalimantan-Malaysia. Mereka berasal dari bangsa-bangsa di Asia Tengah dan Asia Timur yang bermigrasi ke wilayah Indonesia pada masa prasejarah. Setiap suku menghasilkan kebudayaan dan kerajinan tangannya masing-masing. Dari provinsi Kalimantan Timur adalah kain tenun ulap doyo hasil tenunan suku dayak Benuaq. Ulap Doyo merupakan jenis kain tenun ikat lungsi yang seratnya diperoleh dari tanaman sejenis anggrek yaitu doyo (*curculigo latifolia*). Adapun terdapat beberapa jenis tanaman doyo, dan masing-masing tanaman memiliki nama dan karakteristik sendiri. Keberagaman jenis tanaman doyo akan mempengaruhi hasil dari tenunan. Jenis-jenis tanaman doyo dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Tanaman Doyo

Nama	Keterangan	
	Gambar	Karakteristik
Doyo Temayo		Varietas yang paling baik seratnya sebagai bahan kain tenun ikat (No.1), memiliki ciri-ciri bentuk daun agak kecil, melengkung warna hijau muda cerah, serat daunnya tidak terlalu keras, varietasnya terdapat disekitar wilayah kampung Mancong dan kampung Periqiq.
Doyo Pentih		Seratnya hampir sama dengan serat Doyo Temayo, yang membedakannya adalah warna daun yang hijau kekuningan dan lebih tahan terhadap sinar matahari.

Doyo Biakng		Ukuran daun dan tangkai daun Doyo jenis ini lebih panjang, varietas ini bisa mencapai 150 cm dan lebar 25 cm, panjang tangkai daunnya bisa mencapai 113 cm.	Bunga Nunuk		Motif umum yang biasa digunakan oleh masyarakat biasa terutama oleh perempuan.
Doyo Tulakng		Ukuran daun Doyo ini lebih kecil dari daun Doyo Pentih dan Doyo Biakng, bentuk daunnya agak tegak dan lentur karena tulangnya lebih keras, saat pengerikan serat daunnya akan pecah-pecah.	Udho		Motif yang melambangkan gambar orang-orangan yang terdapat di sawah atau ladang
			Limar		Lambang kerja sama dalam usaha. Perahu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Benuaq merupakan alat transportasi di sungai dan danau.

Ragam hias pada kain tenun Doyo pada umumnya hampir sama dengan ragam hias yang diterapkan pada kain tenun di daerah lain di Nusantara. Motif - motif yang paling menonjol pada tenun Doyo adalah motif dengan gaya swastika, misalnya pada motif timang atau harimau dan motif - motif flora dan fauna. Kini, tenun doyo memiliki puluhan jenis ragam hias atau motif yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Ragam hias atau motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Motif-motif Kain Ulap Doyo

Nama	Keterangan	
	Gambar	Makna
Kelele-makng		Motif <i>Kelele-makng</i> atau kupu-kupu, yaitu melambangkan harapan dan kesuburan.
Ikan Seluang		Motif <i>Ikan Seluang</i> , yaitu bermakna sebagai suatu pertanda atau peringatan berupa nasehat dari leluhur kepada generasi penerusnya
Timang/ Harimau		Melambangkan keperkasaan seorang pria.
Kadal		Motif umum yang biasa digunakan oleh masyarakat biasa.

Kain Ulap Doyo merupakan jenis kain yang penciptaannya menggunakan teknik tenun dengan pembuatan motif menggunakan ikat lungsi. Dalam prosesnya diperlukan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

- *Moyent Doyo* (memintal), serat doyo dibelah menjadi 2-3 mm, dengan menggunakan pisau atau peniki, setelah di kerik pelan-pelan kemudian dipelintir hingga menjadi benang
- *Nukui* (Menyambung benang), benang-benang doyo yang telah dipintal disambung satu persatu, dengan cara disimpul rapat dingga panjang 100 - 200 meter.
- *Munter Lawei* (menggulung benang), benang yang telah di sambung kemudian digulung seperti bola sebesar kepak tangan.
- *Ngorakng entaq* (menyusun corak), proses penyusunan corak, alat ini digunakan untuk mengencangkan benang-benang hingga menjadi rapi. Penyusunan memerlukan waktu yang lama 1-2 minggu untuk merapikan benang.
- *Telegatn* (mengikat), ini alat yang digunakan untuk mengikat dan melipat benang yang tidak kencang menjadi dua.
- *Nelep* (pewarnaan), ini proses pewarnaan pada benang dengan merendam dalam pewarna.

Warna serat tumbuhan Doyo adalah putih dan krem. Pewarnaan dilakukan untuk mempeindah dan membuat variasi motif semakin indah. Ada beberapa jenis bahan pewarna dan warna yang biasanya digunakan oleh pengerajin antara lain :

1. Warna hitam

Diperoleh dari asap pembakaran damar yang dicampur dengan cairan pekat. Dan juga menggunakan daun pohon kebau yang sudah tua. Serat daun kebau direbus bersama dengan serat daun Doyo hingga menjadi hitam warnanya.

2. Warna kuning

Warna ini menggunakan tumbuhan kunyit (*Curcuma Longa*), kunyit diparut atau ditumbuk sampai halus kemudian tambahkan air sedikit diperas seperti santan hingga mengeluarkan warna kuning pekat, selanjutnya direbus kemudain benag direndam selama beberap jam hingga terserap warna kuning dari kunyit.

3. Warna merah:

Warna dasar merah yang biasa digunakan dalam pembuatan tenun Ulap Doyo berasal dari bahan-bahan alami sebagai berikut:

- Batu lado, batu yang biasanya terdapat di sungai Lawa dan Bentian Besar dan daerah Tanjung Isuy. Merupakan bahan untuk membuat warna merah pada serat doyo.
- Biji buah geligemp (*Anatto Bixa Orellana*), buah ini diremas bijinya lalu dicampur dengan air sedikit saja dan menghasilkan warna merah kental, kemudian cairan ini dioleskan pada benang doyo.
- Kulit batang pohon uar, kulit batang pohon Uar diambil kemudian ditumbuk sampai mengeluarkan getah dan benang doyo direndam dalam air tersebut selama 3-4 jam sampai menyerap dan warna benang menjadi merah.

4. Warna hijau

Warna yang diperoleh dari Putri malu (*Aminosia Pudica*), daun putimalu ditumbuk hingga menjadi halus kemudian direbus dan mengeluarkan warna hijau kental, benang direbus sebentar bersama cairan hingga terserap dan warna benang menjadi hijau.

5. Warna coklat

Warna ini diperoleh dari akar kayu Oter, akar kayu oter diamabil kemudian ditimbuk halus hingga mengeluarkan getah lalu benang direndam dalam getah kayu oter hingga menyerap dan warna menjadi coklat.^[5]

Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri.^[6] Motif dapat digolongkan dalam beberapa kategori, antara lain motif geometris, motif novelty, motif natural/floral, motif abstrak, dan motif tradisional.

HASIL DAN ANALISA

Eksplorasi-eksplorasi yang dilakukan berkaitan dengan potensi penerapan teknik block printing dalam penciptaan motif pada kain Ulap Doyo dimulai dari eksplorasi menemukan metode pewarnaan yang tepat pada kain Ulap Doyo. Adapun hasil analisa dari eksplorasi ini yaitu bahwa jenis metode pewarnaan yang terbaik dengan metode *direct printing* karena bahan serat alami yang terdapat pada Ulap Doyo membuat kain rentan terkena air. Metode *direct printing* menggunakan jenis pewarna yang langsung menempel pada permukaan kain, sedangkan *resist printing*

menggunakan malam sebagai perintang yang membutuhkan waktu lama di dalam air rebusan untuk melunturkan perintang. Proses inilah yang membuat tekstur kain rusak dan serat-serat doyo menciut sehingga penulis memilih untuk tidak menggunakan teknik *resist printing*.



Pada eksplorasi selanjutnya adalah menentukan ukuran motif dengan melihat pengaruhnya pada permukaan Ulap Doyo yang bertekstur. Hasil analisa dari eksplorasi ini menyimpulkan bahwa dengan permukaan bertekstur yang dimiliki oleh kain Ulap Doyo tidak mempengaruhi hasil cetak motif dari ukuran besar ataupun kecil. Dapat dilihat dari hasil pencetakan, motif dapat terlihat jelas. Namun jenis pewarna *waterbased-ink* menghasilkan hasil cetakan yang lebih konsisten dalam kepekatan warnanya pada permukaan kain Ulap Doyo.

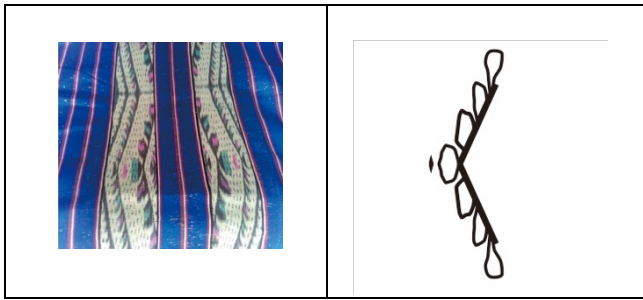
Eksplorasi tahap 3 yaitu eksplorasi dalam mengembangkan jenis tinta terpilih dan kemungkinan-kemungkinan kreatif dalam mengaplikasikan cetakan. Adapun hasil analisa yang didapat adalah, Penerapan pewarna rhemasol hanya dibilas atau diteteskan pada kain Ulap Doyo untuk meminimalkan kain terkena air yang terlalu lama, setelah itu kain dikeringkan di suhu ruangan tanpa terkena sinar matahari. Hasilnya warna rhemasol cukup menyerap di kain tanpa merusak tekstur maupun serat doyo. Pewarnaan menggunakan pewarna alami angkak yang dilakukan dalam air hasil ekstraksi dan tidak dalam keadaan air yang sedang direbus dapat meminimalkan kerusakan serat pada kain Ulap Doyo.

Lanjutan dari eksplorasi tahap 3 adalah melakukan pengembangan-pengembangan terhadap proses pencetakan dengan mencoba membuat kesan *layer-ing* dan menambah warna sebagai latar kain.

Setelah melakukan tahapan-tahapan eksplorasi dengan metode pewarnaan yang tepat dan teknik dalam pencetakan. Penulis melanjutkan dengan memilih motif dari kain Ulap Doyo, yaitu motif *kelelemakng* (kupu-kupu) dan motif *bunga nunuk*. Dimana motif ini memiliki makna dan penggambaran seorang wanita lalu dipilih berdasarkan konsep desain dan target market yang dituju. Kedua motif ini kemudian dilanjutkan dengan proses stilasi motif, eksplorasi ini bertujuan untuk menentukan desain dari motif terpilih yang akan dijadikan cap kayu untuk proses produksi. Berikut merupakan hasil terpilih dari stilasi motif kelelemakng dan bunga nunuk.

Tabel 3. Stilasi Motif Terpilih




Gambar Motif	Hasil Stilasi
	

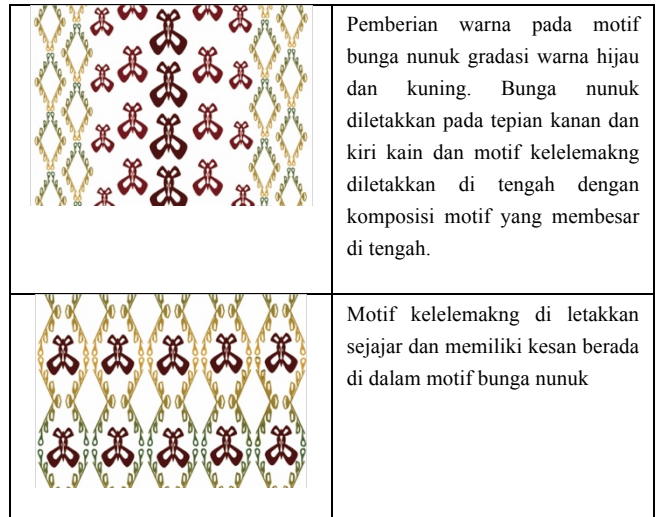


Dari hasil stilasi terpilih kemudian dilanjutkan dengan pembuatan cap kayu dengan ukuran yang berbeda-beda. Selain mempersiapkan cap kayu yang akan digunakan dalam pengecapan, pembuatan *imageboard* dan *lifestyle board* yang sesuai dengan *customer profile* dibuat sebagai acuan dalam mendesain.

Sebelum proses pengecapan dilakukan diatas permukaan kain, terlebih dahulu disiapkan proses komposisi motif secara digital dan pemilihan warna-warna motif dalam kain sesuai dengan warna-warna dalam *imageboard*. Proses ini perlu dilakukan agar meminimalisir kesalahan dalam pencetakan ke kain dan mempermudah penulis dalam mengeksplorasi motif terpilih. Berikut merupakan hasil dari komposisi motif terpilih yang telah diberi warna secara digital menggunakan aplikasi *corel draw*.

Tabel 4. Komposisi Terpilih

Komposisi Motif	Keterangan
	Pemberian warna berdasarkan <i>color theme</i> dari <i>moodboard</i> . Pada eksplorasi pertama pemberian warna lebih beragam yaitu hijau, kuning, dan biru. Pada eksplorasi kedua pemberian warna lebih menekankan pada kesan sederhana dengan warna kuning dan coklat.
	Eksplorasi ini memiliki kesan padat dengan pemberian motif yang bertumpuk dan pewarnaan 2 warna dalam 1 motif.
	Eksplorasi pertama memiliki kesan ramai dengan pemilihan warna-warna seperti merah, kuning, biru, hijau, dan coklat tua. Dan pewarnaan gradasi pada motif bunga nunuk.



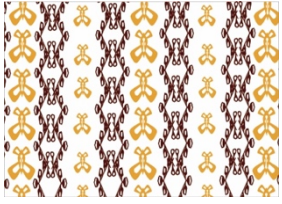



Pemberian warna pada motif bunga nunuk gradasi warna hijau dan kuning. Bunga nunuk diletakkan pada tepian kanan dan kiri kain dan motif kelelemakng diletakkan di tengah dengan komposisi motif yang membesar di tengah.

Motif kelelemakng di letakkan sejajar dan memiliki kesan berada di dalam motif bunga nunuk

Pengecapan pada kain Ulap Doyo polos selain menggunakan eksplorasi terpilih juga menggunakan kombinasi pada cap kayu yang diberi kain flanel. Perbedaan hasil cap pada kain Ulap Doyo dengan kombinasi antara cap kayu dan cap kayu yang diberi kain flanel memberikan kesan timbul dan variasi hasil cap pada kain. Pemberian cap kayu menggunakan kain flanel diterapkan pada motif *kelelemakng* (kupu-kupu) yang akan memiliki hasil pengecapan lebih pekat dibanding motif bunga nunuk yang tidak diberi tambahan kain flanel dan memiliki kesan lebih pudar. Selain itu teknik pewarnaan terpilih dari eksplorasi-eksplorasi tahap awal adalah pemberian teknik warna gradasi, dimana menggunakan lebih dari 1 jenis pewarna yang diaplikasikan pada permukaan cap. Untuk hasil pengecapan pada kain dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Pengaplikasian Komposisi ke Permukaan Kain

Komposisi Terpilih (Digital)	Hasil Pengecapan pada Kain
	
	



KESIMPULAN

Dengan terselesaikannya penelitian “Pengaplikasian Teknik *Block Printing* pada Kain Ulap Doyo”, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam melakukan upaya pengembangan potensi teknik *block printing* yang penulis lakukan pada lembaran kain Ulap Doyo yang sebelumnya penciptaan motif tidak pernah dilakukan menggunakan teknik ini. Dari hasil akhir yang terlihat dapat disimpulkan bahwa penciptaan motif terpilih menggunakan teknik *block printing* pada kain Ulap Doyo berhasil. Adapun dalam melakukan tahapan eksplorasi terhadap material dan proses pencetakan ditemukan beberapa cara dalam menimbulkan efek atau kesan tertentu pada hasil cetakan. Jenis cap kayu digunakan karena selain mudah dalam membentuk motif juga cukup kuat untuk dilakukan penekanan ke kain. Material tambahan yaitu kain flanel ditempelkan pada permukaan cap agar zat pewarna dapat lebih terserap dan menghasilkan hasil cetakan yang lebih penuh dan jelas dibanding dengan cap yang tidak diberi kain flanel. Kedua jenis cap ini kemudian dikombinasikan untuk memberi variasi dan komposisi motif diatas kain.

2. Suku Dayak Benuaq memiliki beragam jenis motif dan masing-masing motif memiliki makna yang berbeda. Dalam mempersempit pemilihan jenis motif yang dipakai, penulis memakai konsep dengan tajuk “wanita” yang juga merupakan target market dari hasil penelitiannya. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut ditemukan beberapa motif yang sering digunakan dan mengandung makna seorang wanita. Motif-motif itu antara lain motif *kelelemakng*

(kupu-kupu) yang memiliki arti harapan dan kesuburan, dan motif *bunga nunuk* yang biasa digunakan dan digemari oleh kaum wanita. Kedua motif ini kemudian dilakukan proses stilasi dalam menyederhanakan garis bentuk motif sehingga memungkinkan untuk dibuat kedalam cap. Hasil stilasi yang didapat berhasil digunakan sebagai cap pemberian zat warna ke kain dengan tetap mempertahankan karakter bentuk dari motif terpilih. Eksplorasi selanjutnya yaitu melakukan kemungkinan-kemungkinan komposisi motif diatas kain dengan ukuran cap yang disesuaikan dengan kebutuhan produk akhir. Dalam eksplorasi ini penulis bermain dengan ukuran besar-kecil cap motif *kelelemakng* dan *bunga nunuk* serta menempatkannya secara digital menggunakan aplikasi *Corel Draw*. Proses komposisi yang dilakukan mengacu kepada bentuk yang teratur dengan mengikuti arah vertikal. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan karakteristik motif-motif dari kain Ulap Doyo. Setelah melakukan komposisi secara digital, komposisi terpilih kemudian diberi warna dengan mengikuti tren warna svarga. Komposisi tersebut kemudian diwujudkan ke permukaan kain melalui proses pengecapan.

3. Selain hasil akhir berupa kain polos Ulap Doyo yang diberi motif, kain-kain tersebut kemudian dilanjutkan ke pembuatan produk tas. Adapun alasan penulis memilih membuat produk tas adalah sebagai berikut:

- a. Kain Ulap Doyo memiliki tekstur dan permukaan yang kurang nyaman untuk dijadikan produk *Ready-to-Wear*, dan produk tas atau sepatu merupakan produk yang memiliki potensi untuk dibuat menggunakan kain tersebut.
- b. Kain Ulap Doyo yang dijadikan kedalam busana *Ready-to-Wear* merupakan jenis kain bermotif dengan campuran benang agar lebih nyaman ketika digunakan. Sedangkan penelitian penulis menggunakan kain Ulap Doyo polos yang mengandung serat doyo 100%.
- c. Pemilihan produk tas dibanding sepatu didasari dengan pemikiran bahwa potongan kain untuk tas lebih besar dibanding sepatu dan bisa memaksimalkan visual dari hasil pencetakan motif ke dalam desain tas.
- d. Sebagai upaya penulis untuk membantu naiknya minat masyarakat terhadap produk fesyen tas dengan olahan kain Ulap Doyo. Yang dimana dari hasil wawancara dengan Ibu Hamidah (ketua Pokant Takaq) menyatakan bahwa produk yang kurang diminati dari olahan kain adalah produk tas wanita.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pembuktian produk dari penelitian ini berupa tas merupakan pilihan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Seogeng Toekino. “Mengenai Ragam Hias Indonesia”. Bandung: Angkasa Bandung. 2000.

- [2] Ganguly, Debojyoti. Amrita. "A Brief Study on Block Printing Process in India". 2013.

- [3] Poerwadarminta, W.J.S., "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: PT. Balai Pustaka. 1989.
Riris W., Widati. "Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan". Jurnal Perempuan edisi 22. 2002.

- [4] Kartiwa, Suwati. "Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.

- [5] Purbasari, Mita. Rahardja, Anita. "Warna Tenun Doyo Sebagai Ekspresi Masyarakatnya". Vol.14-No.2. 2018.

- [6] Suhersono, Hery. "Desain Bordir Motif Etnik Geometris". Jakarta. 2006